

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemimpin dan Kepemimpinan

1. Definisi Pemimpin

Menurut M. Sobry Sutikno, pemimpin adalah individu yang memiliki kapasitas untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain dalam upaya mencapai suatu tujuan. Keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi sangat tergantung pada peran pemimpin dalam mengarahkan seluruh anggota organisasi menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

Sejalan dengan pandangan tersebut, Matondang sebagaimana dikutip oleh Arafat Yasir Mallapiseng, menyatakan bahwa pemimpin merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, baik untuk bertindak maupun menahan diri dari melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya.¹² Selain itu, menurut Winardi yang dikutip oleh Hardi Mulyono, pemimpin adalah individu yang mampu memberikan pengaruh kepada sekelompok orang untuk bergerak

¹¹ M. Sobry Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan* (Holistika Lombok: Perpustakaan Internasional, 2018), 5.

¹² Arafat Yasir Mallapiseng, *Kepemimpinan* (CV.Budi Utama, 2015), 13.

bersama mencapai tujuan tertentu, meskipun ia tidak memiliki jabatan resmi.¹³

Dari beberapa pandangan di atas mengenai definisi pemimpin, maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah orangnya, atau orang yang memiliki kapasitas untuk mengarahkan orang lain atau tim dalam organisasi.

2. Definisi Kepemimpinan

Menurut John Stott, sebagaimana dikutip oleh Rannu Sanderan, kepemimpinan merupakan suatu proses sekaligus bentuk perilaku yang bertujuan untuk memberikan arahan kepada para pengikut, membangkitkan inspirasi, serta mempengaruhi tindakan orang lain dalam upaya mencapai tujuan bersama.¹⁴

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sutarto yang dikutip oleh Mu'ah, menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu bentuk pengaturan yang melibatkan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku individu lain dalam kondisi tertentu, dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁵ Charles J. Keating juga menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses yang

¹³ Hardi Mulyono, "Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter Dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 3 (2018).

¹⁴ Rannu Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan? Unsur-unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2 No. 2 (2021): 2.

¹⁵ Mu'ah Dkk, *Kepemimpinan* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019), 17.

melibatkan berbagai strategi guna mempengaruhi individu maupun kelompok dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.¹⁶

Dari beberapa definisi kepemimpinan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses pemimpin untuk mempengaruhi pengikutnya dengan berbagai cara yang digunakan demi tujuan bersama.

B. Manajerial

1. Definisi Manajerial

Manajerial dan manajemen adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan karena manajerial adalah kemampuan manajer dalam menjalankan fungsi manajemen. Menurut Irfan Fahmi, manajerial adalah Keterampilan-keterampilan manajemen yang diperlukan manajer untuk melaksanakan tugas secara efektif.¹⁷ Senada dengan itu, Menurut Dian Wijayanto, manajerial merujuk pada kemampuan dalam mengelola organisasi, yang mencakup pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, operasional, serta perencanaan strategis.¹⁸ Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa manajerial adalah sebuah kemampuan

9.

¹⁶ Charles J. Keating, *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986),

¹⁷ Irfan Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan: Teori dan Aplikasinya*, 3-4.

¹⁸ Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 3.

manajer dalam mengelolah organisasi dalam berbagai bidang, seperti pengelolaan SDM, keuangan, dan lain-lain.

2. Fungsi-fungsi Manajerial

a. Perencanaan

Menurut Sondang P. Siagian, perencanaan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar serta hasil dari pengambilan keputusan yang telah dipikirkan secara matang mengenai berbagai tindakan yang akan dilakukan di masa depan oleh suatu organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁹

Sejalan dengan pandangan tersebut, George R. Terry dan Leslie W. Rue menyatakan bahwa perencanaan merupakan suatu proses untuk menetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai di masa depan serta langkah-langkah yang perlu dilakukan guna mewujudkan tujuan-tujuan tersebut.²⁰ Sri Budi Cantika Yuli, juga menyampaikan bahwa perencanaan merupakan proses penetapan tujuan dan sasaran yang ingin diraih, serta penentuan langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk mencapainya.²¹

¹⁹ Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi manajerial edisi revisi* (PT. Bumi Aksara, 2012), 36.

²⁰ George R. Terry, *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 9.

²¹ Sri Budi Cantika Yuli, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Malang: UMM Press, 2005), 10.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan yaitu merancang tujuan-tujuan yang ingin dicapai di masa yang akan datang didalam sebuah organisasi.

Dalam sebuah organisasi, para manajer perlu memperhatikan beberapa hal penting dalam tahap perencanaan, yaitu kemampuan untuk menetapkan apa yang harus dilakukan, kapan pelaksanaannya, bagaimana cara melaksanakannya, serta siapa yang bertanggung jawab untuk melakukannya. Dalam hal ini, T. Hani Handoko, sebagaimana dikutip oleh Andri Feriyanto dan Endang Shyta Triana, mengemukakan bahwa perencanaan terdiri atas empat tahap, yaitu: menetapkan tujuan atau sejumlah sasaran, mengevaluasi kondisi saat ini, mengenali berbagai peluang serta kendala yang ada, dan menyusun rencana atau serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan tersebut.²²

Berikut adalah tahapan dalam menyusun perencanaan dalam manajemen Gereja:

- 1) Menetapkan program kerja untuk misi gereja

Dalam hal ini, gereja harus menetapkan kegiatan dengan berlandaskan tujuan dan arah yang sama yaitu “Gereja adalah Tubuh Kristus”, oleh sebab itu, program kerja tahunan perlu

²² Andri Feriyanto dan Endang Shyta Triana, *Pengantar Manajemen untuk Mahasiswa dan umum* (Yogyakarta: Mediatara, 2015), 15.

dirancang atau dibentuk pendeta bersama dengan majelis gereja bahkan pengurus dari setiap departemen dan komisi-komisi lainnya. Perencanaan juga biasanya dituangkan didalam program dari setiap departemen yang ada, atau dari fungsi-fungsi gereja yaitu Liturgia, Didakstia, Marturia, Kanonia bahkan diakonia.

2) Anggaran untuk kegiatan misi gereja

Di dalam realisasi program, tentu membutuhkan dana untuk membiayai setiap kegiatan yang sudah dituangkan dalam program kerja, baik itu sifatnya jangka pendek maupun jangka panjang, oleh sebab itu, diperlukan rencana pengeluaran berdasarkan program kerja atau disebut anggaran.²³

b. Pengorganisasian

Dian Wijayanto, menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses penataan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ia juga merujuk pada pendapat Schermerhorn, J.R., yang menyatakan bahwa pengorganisasian mencakup pembagian tugas, pemberian tanggung jawab, pendistribusian sumber daya, serta pengkoordinasian aktivitas kerja.²⁴ Sandang P. Siagian menyatakan bahwa pengorganisasian

²³ Siahaan, *Manajemen Gereja* (Jakarta: CV. Diva Pustaka), 28–30.

²⁴ Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen*, 127.

merupakan proses menyeluruh dalam mengelompokkan individu, peralatan, Pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dilakukan secara sistematis, sehingga tercipta sebuah organisasi yang mampu berfungsi secara terpadu untuk meraih tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.²⁵ Sejalan dengan pendapat tersebut, Sri Budi Cantika Yuli, mengungkapkan bahwa pengorganisasian adalah suatu proses dalam memberikan arahan, mendistribusikan sumber daya, serta mengatur dan mengkoordinasikan berbagai aktivitas kepada setiap individu maupun kelompok guna merealisasikan rencana yang telah dibuat.²⁶

Selain itu, Sudarwan Danim dan Suparno, menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses dalam menyusun dan mendistribusikan tugas, wewenang, serta sumber daya di antara para anggota, agar mereka dapat mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien.²⁷ George R. Terry dan Leslie W. Rue, juga mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan proses mengelompokkan serta menetapkan berbagai aktivitas utama,

²⁵ Siagian, *Fungsi-fungsi manajerial edisi revisi*, 60.

²⁶ Sri Budi Cantika Yuli, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 10.

²⁷ Sudarwan Danim, *Manajemen dan kepemimpinan transformasional kepalasekolahan: visi dan strategi sukses era teknologi, situasi krisis, dan internasionalisasi pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 9.

sekaligus memberikan wewenang kepada pihak yang bertanggung jawab untuk melaksanakan aktivitas tersebut.²⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah proses dalam memberikan arahan, mengelompokkan individu, menyusun dan mendistribusikan tugas, serta mengkoordinasikan sebuah aktifitas kerja kepada setiap individu, agar tujuan organisasi dapat tercapai sesuai dengan rencana sebelumnya.

Di dalam pengorganisasian hal yang perlu diperhatikan manajer adalah salah satunya yaitu penempatan-penempatan posisi jabatan seorang karyawan. Oleh sebab itu, Irham Fahmi, mulai mengembangkan konsep yaitu "*The Raight Man and The Raiht Place*", konsep ini menekankan bahwa seorang manajer harus mampu menempatkan posisi bawahannya sesuai dengan keahliannya.²⁹ Selain itu, Sondang P. Siagian, Mulai mempersoalkan pertanyaan "Siapa yang melakukan apa?" dalam penyelenggaraan fungsi pengorganisasian, menurutnya dalam menentukan karyawan harus memperhatikan penempatan dan penugasan dari masing-masing karyawan sesuai dengan kemampuannya.³⁰

²⁸ Terry, *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi*, 9.

²⁹ Irham Fahmi, *Manajmen Kepemimpinan: Teori dan Aplikasi*, 4.

³⁰ Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, 61.

Selain itu juga proses pengorganisasian tentu harus memperhatikan beberapa hal yaitu: Proses identifikasi dan merinci seluruh pekerjaan yang harus dilakukan individu dalam organisasi, mendelegasikan wewenang serta aktivitas kerja dan tanggung jawab kepada bawahan untuk melaksanakan aktivitas kerja sebaik mungkin dan penuh tanggung jawab, melakukan evaluasi kinerja atas beban kerja yang telah diberikan kepada karyawan.³¹

Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan pada proses pengorganisasian dalam manajemen gereja:

1) Struktur Organisasi

Dalam sebuah organisasi gereja, pendeta sebagai manajer memiliki tanggung jawab dalam membuat struktur organisasi yang jelas, agar setiap pelayan mengetahui kepada siapa dia bertanggung jawab. Oleh sebab itu, setiap tugas yang sudah direncanakan atau ditetapkan harus jelas individu yang harus mengerjakan apa, bidang apa, serta memilih setiap pelayan yang berkompeten pada bidangnya.

2) Deskripsi Tugas

Dalam menetapkan deskripsi tugas tentu, tugas pemimpin jemaat adalah menyampaikan kepada setiap pelayan

³¹ Heru Setiawan Dkk, *Pengantar Manajemen : Panduan untuk lebih memahami dan mengerti konsep manajemen* (Bandung: Refika Aditama, 2022), 11.

tentang tanggung jawab masing-masing jabatan, atau apa yang harus dilakukan oleh setiap jabatan, dan apa yang menjadi persyaratan dari jabatan itu.

3) Pendelegasian Tugas

Di dalam mengangkat tugas dan tanggung jawab, tentu pendeta mempunyai keterbatasan. Oleh sebab itu, jika seorang pendeta memiliki pelayanan di luar, misalnya bertugas keluar kota, melaksanakan tugas pastoral, maka pendeta mestinya mendelegasikan tugas pelayanannya kepada penatua, diaken atau majelis yang lain.³²

c. Pengarahan

Menurut Sri Budi Cantika Yuli, pengarahan adalah proses yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi para karyawan agar mereka bekerja dengan giat dan antusias, serta memberikan arahan dalam pelaksanaan rencana guna meraih tujuan secara optimal dan efisien.³³ Heryanto dan Sampitmo Habeahan, juga menyatakan bahwa pengarahan adalah upaya untuk menjamin bahwa sumber daya manusia dalam suatu organisasi menjalankan rencana yang telah disusun sebelumnya. Mereka menekankan bahwa berdasarkan prinsip-prinsip pemerintahan, tujuan yang ingin dicapai harus

³² Paiman Siahaan, *Manajemen Gereja*, 35–40.

³³ Sri Budi Cantika Yuli, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 10.

bersifat memaksa agar dapat direalisasikan. Selain itu, menurut pandangan Alkitab yang mereka sampaikan, pengarahan mencakup aspek pelimpahan wewenang, pemberian arahan, motivasi, penghargaan, dan kepemimpinan.³⁴ Reza Pratama, juga menyatakan bahwa pengarahan berarti mendorong atau memastikan karyawan menjalankan tugas-tugas yang diharapkan dan memang menjadi tanggung jawab mereka.³⁵ Namun menurut H.B. Siswanto, pengarahan berarti menentukan bagi bawahan tentang apa yang harus mereka kerjakan atau tidak boleh mereka kerjakan.³⁶

Dengan demikian, pengarahan dapat diartikan sebagai upaya membimbing bawahan dalam melaksanakan tugas, memberikan motivasi agar mereka bekerja secara optimal, serta mengarahkan mereka agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengarahan yaitu tujuan dari pengarahan itu sendiri. H.B. Siswanto menetapkan beberapa tujuan dari pengarahan yaitu:

³⁴ Heryanto dan Sampitmo Habeahan, *Manajemen Kepemimpinan Gereja di Abad 21 -* (Purbalingga: Diva Pustaka, 2022), 61.

³⁵ Rheza Pratama, *Pengantar manajemen* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 10.

³⁶ H.B. Siswanto, *Pengantar manajemen* | (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 111.

- 1) Menjamin Kontinuitas Perencanaan, yang artinya suatu perencanaan ditetapkan untuk dijadikan pedoman normatif dalam pencapaian tujuan.
- 2) Memberdayakan Prosedur Standar, yang artinya bahwa suatu prosedur akan memberikan seperangkat petunjuk detail untuk melaksanakan urutan-urutan tindakan yang sering atau biasa terjadi.
- 3) Membina disiplin kerja, yang artinya manajer akan memberikan arahan kepada bawahan agar disiplin dalam bekerja.
- 4) Membina motivasi yang terarah, yang artinya karyawan melaksanakan pekerjaan sambil dibimbing dan diarahkan untuk menghindari kesalahan prosedur yang berdampak terhadap keluarannya.³⁷

Di dalam manajemen gerejawi, setelah melakukan perencanaan, tentu yang tidak kalah penting yaitu mengarahkan, memotivasi seluruh anggota tim untuk melakukan tugas masing-masing. pemimpin dalam hal ini tidak boleh lepas tangan dan selalu berada di depan memberikan contoh untuk setiap kegiatan gereja.³⁸

³⁷ Ibid., 112–113.

³⁸ Paiman Siahaan, *Manajemen Gereja*, 40.

d. Pengawasan

Menurut George R. Terry dan Leslie W. Rue, pengawasan merupakan proses mengevaluasi pelaksanaan kerja dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan, mengidentifikasi penyebab terjadinya penyimpangan, serta mengambil langkah-langkah perbaikan apabila diperlukan.³⁹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Sondang P. Siagian, menyatakan bahwa pengawasan adalah proses memantau seluruh aktivitas dalam organisasi untuk memastikan bahwa setiap pekerjaan yang dilaksanakan tetap berada dalam jalur sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁰ Irham Fahmi, menyatakan bahwa pengawasan adalah suatu cara yang digunakan oleh organisasi untuk memastikan tercapainya kinerja secara optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi, serta memiliki peranan penting dalam mewujudkan visi dan misi organisasi.⁴¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah pengamatan kegiatan-kegiatan yang sementara berjalan dalam sebuah organisasi guna memperbaiki penyimpangan yang terjadi.

³⁹ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, 10.

⁴⁰ Sandang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, 125.

⁴¹ Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan*, 138.

Fungsi pengawasan adalah fungsi yang dilakukan untuk memastikan pekerja, semua anggota tim bekerja sesuai yang diharapkan. Oleh sebab itu, pendeta melakukan pengawasan tanpa mengabaikan fungsi pastoralnya, bahkan biasanya dapat didelegasikan kepada sekretaris gereja yang sudah berpengalaman dalam melakukan pengawasan.⁴²

C. Manajemen Penatalayanan Gerejawi

1. Definisi Penatalayanan Gerejawi

Penatalayanan adalah salah satu bagian dari manajemen organisasi gereja. Manajemen gereja adalah usaha untuk menata pelayanan dan aspek-aspek manajerial secara sistematis, sehingga kegiatan pelayanan dan administrasi dapat berlangsung dengan rapi, efisien, dan bebas dari kekacauan.⁴³ Manajemen gerejawi adalah suatu usaha untuk merencanakan, mengarahkan, mengelola, dan mengawasi seluruh aktivitas pelayanan di dalam gereja, dengan mengoptimalkan pemanfaatan berbagai fasilitas serta sumber daya yang tersedia, termasuk sumber daya manusia (SDM).⁴⁴

⁴² Paiman Siahaan, *Manajemen Gereja*, 51.

⁴³ Chrisna Hannyta Dkk, "Penerapan Fungsi Manajemen Gereja di GBI ROCK Pondok Indah Jakarta Selatan," *KINGDOM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 15.

⁴⁴ Maya Dewi Hasugian Akdel Parhusip, Merry G. Panjaitan, "Peran Manajemen dalam Mengembangkan Pelayanan di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung Medan," *Teologi dan Pelayanan Kristen* 4 No. 1 (2020): 47.

Demikian pula dengan istilah penatalayanan gereja. Anwari menjelaskan bahwa kata "penatalayanan" berasal dari dua kata dasar, yaitu "tata" yang berarti aturan, dan "layan" atau "layanan" yang merujuk pada pelayanan. Dengan demikian, penatalayanan dapat diartikan sebagai aturan atau sistem dalam mengelola pelayanan, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Stewardship*. Dalam konteks Perjanjian Lama, seperti yang terdapat dalam Kejadian 43:16 dan 43:19, penatalayanan merujuk pada peran sebagai kepala pengurus rumah tangga.⁴⁵

Pada hakikat penatalayanan kristen adalah bentuk pelayanan yang merupakan ungkapan syukur dari orang-orang yang telah menerima penebusan dosa, sebagai respon atas anugerah Allah yang telah mereka terima, dan diwujudkan melalui tindakan nyata dalam melayani-Nya.⁴⁶

Penatalayanan selalu berhubungan dengan tanggung jawab dan tugas yang diberikan oleh Allah kepada gereja. Oleh karena itu, gereja memiliki peran untuk melayani jemaat atas nama Allah dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab tersebut. Dengan kata lain, penatalayanan merupakan bentuk nyata dari proses pemberdayaan gereja dalam membina dan melibatkan jemaatnya dalam pelayanan,

⁴⁵ Anwari, *Peranan penatalayanan dalam pengembangan jemaat* (Gandum Mas, 1984), 7.

⁴⁶ Ibid.

dimana pemimpin dalam gereja harus mendorong anggotanya dalam mengangkat tugas dan pelayanan dengan ikhlas.⁴⁷ Penatalayanan dapat diartikan sebagai kepala rumah tangga (Kejadian 43:19) atau kepala rumah (Kejadian 44:4), yaitu seseorang yang diberikan tanggung jawab dan kepercayaan untuk memimpin, mengelola harta benda, serta mengatur seluruh aktivitas yang berlangsung dalam lingkup rumah tangga.⁴⁸

Dengan demikian, penatalayanan dapat diartikan sebagai seseorang yang menerima kehormatan dan kepercayaan, yang ditegaskan melalui pendelegasian wewenang secara penuh untuk melaksanakan tugas tertentu yang dipercayakan kepadanya, seperti mengatur dan menata pelayanan dalam gereja.

2. Strategi Peningkatan Penatalayanan dalam Gereja

Strategi dalam peningkatan penatalayan gereja adalah cara untuk menata pelayanan dalam sebuah gereja. Peningkatan penatalayanan tidak terlepas dari penggunaan sumber daya yang ada dengan efisien dan bijaksana. Oleh sebab itu, gereja harus memastikan bahwa seluruh sumber daya yang dimiliki dapat dikelola dengan baik seperti waktu, uang, bakat, dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, bertanggung jawab

⁴⁷ Firman Panjaitan, "Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37," *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 2 (2021): 47.

⁴⁸Juwinner Dedy Kasingku Dkk, "Pentingnya Penatalayanan Harta Milik untuk Menopang Misi Gereja Dalam Penginjilan," *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09, no. 2 (2023): 1215.

dan sesuai dengan visi-misi gereja. Aspek ini mencakup pengelolaan anggaran secara terbuka, pelatihan dan pemberdayaan jemaat, serta pemanfaatan waktu secara efisien dan optimal dalam kegiatan pelayanan.

Dalam hal transparansi, gereja diharapkan mampu menunjukkan keterbukaan dalam hal keuangan, pengambilan keputusan yang adil, serta membangun komunikasi yang jelas dan terbuka antara pemimpin gereja dan jemaat.⁴⁹ Transparansi menjadi bagian yang sangat penting dalam mengoptimalkan setiap kegiatan pelayanan, jika ada sikap keterbukaan maka dapat menghindarkan konflik dalam pengambilan pelayanan..⁵⁰

Penatalayanan dalam gereja tidak dapat dipisahkan dari peran seseorang yang bertugas menata pelayanan, yaitu pemimpin jemaat. Kualitas dari penatalayanan sangat bergantung pada kemampuan dan integritas individu yang menjalankan tugas tersebut. Oleh sebab itu, setiap individu yang terlibat dalam pengelolaan pelayanan perlu memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Sebagai contoh, jika seseorang adalah pemusik, maka ia sebaiknya melayani dalam bidang musik, jika ia adalah pemimpin pujian,

⁴⁹ Novedin Waruwu Dkk, "Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *RITORNERA: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* (2024): 168–169.

⁵⁰ *Ibid.* 168.

maka ia harus mampu memimpin pujian dengan baik, dan jika ia adalah pengajar firman Tuhan, maka ia wajib memperdalam pemahaman teologi agar dapat mengajar sesuai dengan kehendak Tuhan.⁵¹ Penatalayanan gereja tidak akan berjalan dengan baik jika pelayan tidak ditempatkan sesuai keahliannya. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan pembinaan dan kaderisasi agar para pelayan dapat melayani secara maksimal sesuai dengan tanggung jawabnya.

3. Manajemen Pelayanan Pendeta

Pendeta adalah seorang pemimpin rohani yang memiliki tanggung jawab utama dalam membina dan membangkitkan kehidupan spiritual jemaat. Selain itu, pendeta berperan sebagai pengelola pelayanan gereja, yang menata dan mengarahkan berbagai aktivitas pelayanan di lingkungan jemaat. Sementara itu, pendeta juga berfungsi sebagai motivator, yang mendorong dan menginspirasi jemaat untuk berani terlibat secara aktif dalam berbagai bentuk pelayanan gerejawi.⁵²

Pendeta merupakan pemimpin yang telah dipercayakan untuk memimpin jemaat dan berkomitmen mengerahkan seluruh kemampuannya demi tercapainya tujuan bersama dengan anggota jemaat. Dalam menjalankan peran pelayanannya, pendeta melakukannya

⁵¹ Rewani Pakpahan, "Penatalayanan Bagi Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Teologi Rahmat* 6 (2020): 48.

⁵² Heliyanti Kalintabu dan Yolanda Nany Palar, "Kepemimpinan Pendeta dalam Meningkatkan Keaktifan Jemaat Dalam Ibadah," *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2 (2022): 28.

dengan penuh keikhlasan, tanpa mengharapkan keuntungan pribadi dari jemaat yang dilayaninya.⁵³ Selain sebagai pemimpin rohani, pendeta juga berperan sebagai pengelola manajemen dalam lingkup gereja. Tugas ini mencakup berbagai fungsi manajerial, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dalam organisasi gereja. Kemampuan tersebut sangat penting bagi seorang pendeta untuk menjalankan kepemimpinan yang efektif dalam organisasi gerejawi dan kehidupan jemaat.

Pendeta merupakan individu yang dipanggil untuk melayani dalam lingkup gereja dan secara resmi ditahbiskan oleh sinode. Melalui penahbisan ini, pendeta diberi tanggung jawab untuk membina serta mengajar jemaat berdasarkan ajaran firman Tuhan. Dalam menjalankan pelayanannya, bertugas memimpin jemaat, yang kepemimpinannya dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu:

- a. Sebagai Karunia Tuhan.

Profesi pendeta dipandang sebagai anugerah yang diberikan untuk membina dan memampukan jemaat, agar mereka dapat bertumbuh dan berkembang menuju kedewasaan dalam iman.

⁵³ Hendrik Bernadus Tetelepta Dkk, "Kepemimpinan Pendeta Gereja Suku di Zaman Modern: Sebuah Studi di Kecamatan Maro'o, Kabupaten Nias Barat," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 4 (2023): 178.

b. Sebagai Pemimpin Jemaat

Pendeta berperan dalam membimbing, membina, dan mengarahkan jemaat agar berjalan sejalan dengan kehendak Tuhan. Dalam menjalankan peran kepemimpinannya, pendeta diharapkan tampil sebagai sosok yang matang secara rohani, cakap, dan terampil dalam melayani serta menggembalakan jemaat.

c. Sebagai Pengajar

Pendeta berperan sebagai pendidik rohani bagi jemaat, yang turut aktif dalam proses pembinaan iman. Pendidikan yang dimaksud bukan bersifat akademis seperti pada umumnya, melainkan lebih menekankan pada tanggung jawab untuk membimbing, memotivasi, melatih, dan mengajarkan nilai-nilai rohani kepada jemaat.

Seorang pendeta perlu memahami pentingnya menerapkan pola pembinaan yang sesuai. Efektivitas pola pembinaan tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana manajemen pelayanan diterapkan dalam konteks gereja lokal. Dalam pelaksanaannya, pembinaan yang terarah mencakup berbagai aspek manajerial, seperti perencanaan yang terstruktur, penetapan tujuan yang jelas, penyusunan materi pembinaan yang relevan, serta penerapan sistem evaluasi yang

memungkinkan terjadinya umpan balik untuk peningkatan pelayanan.⁵⁴

Pendeta memiliki tanggung jawab sebagai pengajar dan pembimbing dalam kehidupan jemaat. Jaekle, yang dikutip oleh Deisy Agustina dkk, juga menguraikan sejumlah tugas, peran, dan fungsi pendeta, yang meliputi beberapa aspek berikut:

- 1) Aspek pertama adalah penyembuhan, di mana pendeta memberikan pelayanan pastoral dengan tujuan membantu seseorang mengalami perbaikan keadaan, baik secara spiritual maupun emosional, dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.
- 2) Aspek kedua adalah pembimbingan, di mana pendeta memberikan dukungan dan bimbingan kepada jemaat yang menghadapi kesulitan dalam menentukan pilihan atau mengambil keputusan.
- 3) Aspek ketiga adalah penopangan, yaitu bentuk pelayanan pendeta dalam memberikan dukungan dan penguatan bagi individu yang sedang menghadapi penderitaan dalam hidupnya.
- 4) Aspek keempat adalah pendamaian, yaitu tindakan yang dilakukan oleh pendeta untuk memulihkan relasi yang retak,

⁵⁴ Purim Marbun, "Strategi dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 2, no. 2 (2020): 157–160.

baik antara seseorang dengan orang lain maupun antara individu dengan Tuhan.⁵⁵

Sebagai pemimpin jemaat sekaligus pengajar, pendeta memegang tugas yang mulia. Ia berperan sebagai gembala yang bertanggung jawab untuk menuntun dan membimbing jemaatnya dalam kehidupan rohani. Tugas dan tanggung jawab pendeta tersebut telah diatur secara jelas dalam Tata Gereja Toraja, pasal 31, poin 3.

- a. Memberitakan firman Tuhan, artinya bahwa pendeta menyampaikan pesan-pesan Alkitab kepada jemaat.
- b. Melayani sakramen, artinya melaksanakan pelayanan seperti baptisan dan perjamuan kudus dalam gereja.
- c. Meneguhkan sidi, artinya pendeta berperan untuk melaksanakan pelayanan peneguhan sidi untuk warga gereja yang sudah siap untuk diteguhkan, warga gereja yang dimaksud adalah mereka yang sudah menerima Tuhan Yesus dengan Sungguh-sungguh.
- d. Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus-pengurus organisasi intra gerejawi, adalah tugas seorang pendeta dalam melakukan peneguhan dan pengutusan pejabat gereja, menetapkan dan memberkati pelayan yang dipilih, agar mereka melayani dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan visi gereja.

⁵⁵ Deisy Agustina Tinongan Dkk, "Kurang Tegasnya Pendeta Mendisiplinkan Anggota Jemaat dalam Kasus Penyebaran Berita Palsu atau Hoax," *JUITAK* 2, no. 1 (2024): 45.

- e. Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan perkawinan anggota-anggota jemaat, adalah tanggung jawab gereja untuk meresmikan, memohonkan doa mempelai supaya tetap harmonis dalam keluarganya.
- f. Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat agar sesuai dengan firman Allah serta pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja. Ini berarti bahwa mengawasi agar setiap pengajaran dalam jemaat tetap sesuai dengan firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja, dan Tata Gereja Toraja, guna menjaga kemurnian iman dan mencegah penyimpangan.
- g. Menaikkan doa syafaat, adalah salah satu tugas pendeta untuk mendoakan seluruh jemaat, memohon pertolongan, berkat, dan penyertaan-Nya.
- h. Pendeta, penatua dan diaken akan bersama-sama memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan, serta memberdayakan anggota jemaatnya berdasarkan oleh firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
- i. Memberitakan injil kedalam dan keluar jemaat, adalah tugas gereja untuk meneguhkan iman jemaat dan menyampaikan kabar keselamatan kepada orang di luar jemaat agar mereka mengenal Kristus.

- j. Melaksanakan penggembalaan khusus, adalah memberi perhatian rohani secara khusus kepada jemaat yang mengalami pergumulan, seperti sakit, berduka, atau menghadapi masalah hidup.
- k. Melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat. merupakan bentuk pelayanan yang bertujuan mempererat hubungan, memberikan dorongan rohani, dan mendampingi jemaat dalam pertumbuhan imannya melalui kunjungannya langsung ke rumah atau tempat tinggal mereka.⁵⁶

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa kehadiran pendeta dalam suatu jemaat sangat mengambil peran untuk kebangunan jemaat, baik dari segi pertumbuhan rohani maupun dari segi penataan dalam gereja, karena pendeta adalah pemimpin dalam jemaat yang memiliki peran untuk mengarahkan jemaat.

4. Manajerial dalam Alkitab

Beberapa tokoh yang paling terkenal dalam Alkitab yang manajerialnya sangat bagus yaitu Yusuf, Nehemia, Musa dan lain-lain. Namun penulis menguraikan salah satu dari antara mereka yaitu tokoh Musa.

Musa berperan sebagai pembimbing bangsa Israel ketika mereka keluar dari tanah Mesir. Dalam Keluaran 18, Musa digambarkan sebagai

⁵⁶ Salinan Keputusan Rapat Kerja II Gereja Toraja, "TATA GEREJA TORAJA," 2022, 17-18.

seorang pemimpin yang telah terbentuk dengan kuat, memiliki reputasi hampir tanpa cela, terutama setelah peristiwa-peristiwa ajaib seperti yang terjadi di Mara dan Meriba (Keluaran 17).⁵⁷ Selama memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir dan membimbing mereka selama 40 tahun menuju tanah yang dijanjikan Allah, Musa menjadi sosok utama yang selalu menjadi tumpuan dalam menghadapi berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan kesulitan umat maupun hubungan mereka dengan Tuhan.⁵⁸ Musa merupakan salah satu tokoh pemimpin paling berpengaruh dalam Perjanjian Lama. Dari cara Musa memimpin bangsa Israel, gereja masa kini dapat mengambil banyak pelajaran penting yang tetap relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan dan kepemimpinan di lingkungan gerejawi.⁵⁹

Alvonce Poluan dan rekan-rekannya membahas mengenai gaya kepemimpinan Musa dalam membimbing bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, khususnya dalam konteks nasihat yang diberikan oleh Yitro. Dalam hal ini, Yitro memperhatikan cara Musa memimpin dan mengkritisi pendekatan yang digunakan Musa (Kel. 18:14). Ia menilai

⁵⁷ Tan Lie Lie dan Fandy Prasetya Kusuma, "Model Kepemimpinan Berkelanjutan : Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18:1-27," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2025): 243.

⁵⁸ Alvonce Poluan Dkk, "Analisis Kritis Tentang Manajemen dan Kepemimpinan Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1:27," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4 (2022): 134.

⁵⁹ Efraim Da Costa dan Ayu Dewi Permatasari, "Pentingnya Penerapan Manajemen dan Kepemimpinan Rohani Musa di Keluaran 18: 1-27 dalam Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4 (2022): 117.

bahwa Musa tidak akan mampu memimpin bangsa Israel yang begitu besar seorang diri (Kel. 18:17-18). Karena itu, Yitro memberikan saran dan arahan kepada Musa tentang pentingnya membangun sistem manajemen kepemimpinan yang efektif. Ia menyarankan agar Musa melibatkan orang-orang lain yang dapat membantunya, dengan membentuk struktur kepemimpinan berjenjang. Sistem ini mencakup penunjukan pemimpin atas sepuluh, lima puluh, seratus, hingga seribu orang, yang bertugas sebagai hakim bagi bangsa Israel.⁶⁰

Berkat nasihat Yitro, Musa mulai menerapkan sistem pendelegasian tugas. Dengan mendelegasikan beban pekerjaannya, Musa menjalankan fungsi manajerial berupa pengorganisasian dan pelaksanaan. Ia mulai melibatkan individu-individu yang dipilih secara khusus untuk berbagi tanggung jawab yang sebelumnya hanya ia tanggung sendiri. Selain itu, Musa juga melakukan proses kaderisasi terhadap para pemimpin baru melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Proses ini penting agar para pemimpin tersebut mampu melakukan pendelegasian dan pemberdayaan secara efektif. Dalam hal ini, Musa tidak hanya menunjuk sembarang orang, tetapi memilih dan melatih individu yang sesuai dengan kriteria. Seperti yang disampaikan Yitro dalam Keluaran 18:21, Musa diminta untuk mencari orang-orang

⁶⁰ Alvonce Poluan Dkk, "Analisis Kritis Tentang Manajemen dan Kepemimpinan Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1:27," 135.

yang cakap, takut akan Allah, dapat dipercaya, dan membenci suap, lalu menetapkan mereka sebagai pemimpin atas seribu, seratus, lima puluh, dan sepuluh orang.⁶¹

Keberhasilan kepemimpinan Musa, sangat dipengaruhi oleh kehadiran Yitro mertuanya untuk menasehati dan memberikan masukan kepada Musa dalam melaksanakan kepemimpinan dalam menuntun bangsa israel di perjalanan keluar dari tana Mesir. Kehadiran Yitro memberikan dampak positif yang signifikan dalam mentransformasi gaya kepemimpinan dan manajemen Musa.⁶²

Dengan demikian, keberhasilan manajemen kepemimpinan Musa tidak terlepas dari arahan Yitro mertuanya, untuk kemudian menerapkan sistem manajemen yang sangat bagus yaitu sistem pendelegasian anggota, untuk menyelesaikan berbagai persoalan bangsa Israel pada saat keluar dari tana Mesir.

⁶¹ Efraim Da Costa dan Ayu Dewi Permatasari, "Pentingnya Penerapan Manajemen dan Kepemimpinan Rohani Musa di Keluaran 18: 1-27 dalam Kepemimpinan Gereja Masa Kini," 123–125.

⁶² Tan Lie Lie dan Fandy Prasetya Kusuma, "Model Kepemimpinan Berkelanjutan : Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18:1-27," 255.